

“ESUK LARA, SORE MATI”: SEJARAH PAGEBLUG DAN PENANGGULANGANNYA DI JAWA AWAL ABAD XX

Fransisca Tjandrasih Adji,

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
nuning@usd.ac.id

Heri Priyatmoko

Prodi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
heripriyatmoko@usd.ac.id

Abstrak

Seabad lebih sebelum Covid-19 memporakporandakan sendi kehidupan, Yogyakarta dan Surakarta sebagai kota kerajaan telah menghadapi bencana *pageblug* yang menyebabkan banyak kematian. Artikel ini bertujuan mengkaji fenomena *pageblug* di perkotaan Jawa periode kolonial dengan menggunakan perspektif sejarah lokal. Data berupa naskah, arsip, dan media massa dikumpulkan dari perpustakaan. Dengan metode sejarah, diketahui bahwa sebaran penyakit influenza dan pes mengakibatkan pemerintah kolonial bersama pembesar kerajaan kelabakan. Perayaan budaya seperti *Garebeg Sekaten* juga ditiadakan lantaran berpotensi memicu penularan penyakit. Serangan wabah yang menggila ini diatasi dengan mendatangkan dokter, menyuntikkan vaksin, dan menyediakan tempat karantina bagi warga yang terkena wabah. Temuan menarik lainnya adalah masyarakat Jawa memiliki cara alternatif mencegah penyakit menular dengan memanfaatkan pengetahuan warisan leluhur, seperti jamu atau pengobatan tradisional. Sebagai contoh, sistem pengobatan tradisional Jawa yang tersurat dalam *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi 1-3* koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka, Kasunanan Surakarta memamerkan betapa tingginya kesadaran masyarakat terhadap aspek kesehatan. Kenyataan ini didukung pula dengan kesadaran hidup bersih. Persoalan kesehatan tidak sekadar urusan jamu dan obat tradisional, namun kebiasaan hidup bersih juga menjadi kunci dalam menjaga kesehatan. Itulah *local knowledge* yang tidak ternilai. Pada masa pandemik Covid-19, pemanfaatan jamu dan pembiasaan hidup bersih kembali digencarkan. Realitas ini membuktikan bahwa pengalaman nenek moyang di masa lalu masih relevan bagi kehidupan kontemporer. Oleh sebab itu, masyarakat modern perlu menengok, mempelajari, dan mendayagunakan peninggalan kakek moyang. Terkait aspek jamu, perlu adanya saintifikasi jamu, pengedukasian masyarakat tentang jamu, serta pembudidayaan bahan jamu.

Kata kunci: *pageblug*, penyakit pes, influenza, jamu

“GET SICK IN THE MORNING, AND DIE IN THE EVENING”: THE HISTORY OF EPIDEMIC AND ITS PREVENTION IN JAVA IN THE BEGINNING OF 20TH CENTURY

Abstract

More than decades before Covid-19 destroyed all aspects of human life, Yogyakarta and Surakarta as the city of the palace experienced a pandemic case that caused deaths. The aim of this article is to analyze the pandemic phenomenon in the cities of Java during the colonial period using the perspective of local history. Data are in the form manuscript, archive, and mass media were collected from library. From the historical method, people will know that the spreading of influenza and bubonic caused the panic of colonial government and government officials. Cultural

events such as *Garebeg Sekaten* were also eliminated due to the infection of the disease. The widespread pandemic was solved by the role of the doctor, vaccination, and providing the quarantine place for the infected people. The other interesting invention was that Javanese people had an alternative way to prevent the infection of the disease. They made use of heritage knowledge, such as herbs or traditional treatment. As the example, the system of Javanese traditional treatment was written in *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi 1-3*, a collection of *Sasana Pustaka Library*, Kasunanan Surakarta. It showed how high people awareness regarding the health. This fact was supported by the awareness of clean-living habits. The matter of health was not just about herbs and traditional treatment, but also clean-living habits. It becomes the key to stay healthy. This local knowledge is priceless. During the Covid-19 pandemic, the use of herbs and clean-living habits are intensified. This reality proves that the experience of our ancestors is still relevant to contemporary life. Therefore, modern people need to take a look, learn, and empower the heritage of our ancestors. The herbs need scientification, education, and cultivation.

Keywords: pandemic, bubonic, influenza, herbs

I. PENDAHULUAN

Sudah setahun lebih, *pageblug* Covid-19 belum juga hilang dari muka bumi. Virus tak terlihat ini terus meneror pemerintah bersama masyarakat meski telah ditempuh aneka siasat yang bersifat rasional maupun irasional. Ada banyak upaya yang sudah dilakukan untuk memerangi serangan *pageblug* Covid-19 di awal datangnya *pageblug* atau wabah tersebut. Upaya-upaya itu antara lain menjaga hidup bersih, menetapkan protokol kesehatan secara ketat, gencar memproduksi obat-obatan medis, mengonsumsi obat herbal, dan gerakan memasak sayur lodeh.

Ada hal yang menarik bahwa kuliner tradisional Jawa yang berupa sayur lodeh dipercaya dapat membentengi penyantapnya dari virus korona atau *memala* yang mengguncang *jagad cilik*.¹ Budaya Jawa yang dihidupi ini begitu kaya akan simbol dan makna (Budiono Herusatoto, 2000: 75). Dalam alam pemikiran Jawa, keyakinan terhadap sayur lodeh untuk menangkis *pageblug* bisa dimaknai sebagai tindakan irasional. Namun, bagi masyarakat Jawa sendiri, hal itu sungguh diyakini bisa membantu terhindar dari bencana sehingga memasak dan menyantap sayur lodeh tersebut tetap dilakukan.

Lebih dari seratus tahun yang lampau, masyarakat Jawa pernah menyabung nyawa dengan kehadiran *pageblug*. Kala itu, penyakit pes dan influenza melanda pemerintah kolonial Belanda dan pembesar kerajaan tradisional hingga membuat mereka kalang kabut. Tidak sedikit korban berjatuh dan kerugian material yang dialami masyarakat akibat bencana wabah yang mematikan itu. Berbagai respon masyarakat bermunculan. Sebagai contoh, ada keyakinan bahwa penunggu laut murka sehingga mendatangkan *pageblug* bagi masyarakat Temanggung (Restu Gunawan, 2005: 976).

Dampak *pageblug* yang meluas, siasat lembaga plat merah memberantas penyakit menular, hingga tanggapan budaya masyarakat dengan menoleh kembali pada kearifan lokal merupakan kenyataan yang terjadi di era kontemporer maupun seabad silam. Bila berhasil memotret peristiwa *pageblug* itu, tanpa harus bermaksud membandingkannya, barangkali

1 Heri Priyatmoko, "Lodeh dan Tolak Bala", *www.detik.com*, 11 April 2020.

akan ditemukan solusi yang baik dan mengangkat posisi pengobatan alternatif yang telah diwariskan oleh leluhur. Yang tidak kalah penting, hal ini dapat menebalkan optimisme manusia Indonesia dalam menghadapi pandemi yang belum diketahui kapan berakhirnya.

Tulisan ini mengungkapkan peristiwa *pageblug* yang menimpa masyarakat perkotaan di Jawa berikut upaya penanggulangannya secara modern maupun tradisional. Dipilihnya aspek spasial perkotaan Jawa karena wilayah ini adalah pusat pemerintahan untuk mengontrol kekuasaan politik. Dengan kata lain, *pageblug* yang melanda memperoleh perhatian lebih dari penguasa. Fenomena yang menjadi pengalaman pahit ini tidak luput dari amatan jurnalis dan terekam dalam memori kolektif. Sementara itu, aspek temporal dipilih periode kolonial dengan pertimbangan selama kurun waktu itu sarana kesehatan belum memadai dan jumlah dokter bersama tenaga medis lainnya masih sangat terbatas (Jaelani, 2017: 89; Dina Dwi Kurniarini dkk, 2015: 3). Di samping itu, kendati sudah tersedia tenaga medis berpendidikan Barat, sebagian besar masyarakat lokal masih percaya terhadap keyakinan-keyakinan tertentu serta pengobatan tradisional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menyoroti tiga hal, yakni 1) serangan wabah penyakit di perkotaan Jawa periode kolonial; 2) dampak buruk *pageblug* yang menimpa masyarakat Jawa; 3) penanggulangan *pageblug* dengan cara modern dan tradisional.

Dijumpai sejumlah kajian yang bersinggungan dengan topik ini. Nugroho Kusuma Mawardi (2010) dan Wasino (2008) mengulas wabah penyakit dan pelayanan kesehatan penduduk di praja Mangkunegaran pada era kolonial. Dalam penelitiannya, Mawardi maupun Wasino melacak penyebab pandemi pes yang menyerang para *kawula* Mangkunegaran. Dalam penelitian mereka, disinggung pula upaya penanggulangan penyakit yang dilakukan oleh petinggi praja. Kajian mereka meluputkan kearifan lokal masyarakat kerajaan dalam mengatasi *pageblug*.

Dina Dwi Kurniarini, dkk. (2015) membahas faktor penyebab perkembangan fasilitas dan sarana kesehatan di Jawa pada abad XX. Dalam artikel jurnal tersebut, dijelaskan pula keberadaan dan tingkat pendidikan tenaga kesehatan untuk mendukung peningkatan taraf kesehatan masyarakat Indonesia. Gani A Jaelani (2017) mengaitkan ajaran Islam untuk memperkuat sudut pandang dokter dalam mengkampanyekan *higienie* di tanah jajahan. Berangkat dari prinsip *thaharah* (bersuci, kebersihan), para dokter memperoleh pintu masuk untuk menyebarkan ajaran *higienie*. Hal ini tentu saja berbeda dengan pemerintah kolonial yang lebih suka memisahkan Islam dari praktek kehidupan sehari-hari masyarakat. Tulisan tersebut menjadi acuan untuk memotret pertalian hidup bersih dengan kondisi kesehatan masyarakat periode kolonial.

Heri Priyatmoko (2011) menyampaikan informasi perihal pemanfaatan naskah klasik sebagai panduan mengobati orang yang menderita suatu penyakit. Dalam naskah lama tersebut didokumentasikan berbagai ramuan (obat), *ilo-ilo* (larangan), dan pengetahuan yang tidak masuk akal (*ora tinemu nalar*). Namun demikian, sebagai kearifan lokal dalam sistem pengobatan tradisional tersebut diyakini mengandung unsur kekuatan lain yang tidak diketahui orang. Di samping itu, obat tradisional tersebut ternyata juga berkhasiat. Hal ini

perlu dikaitkan dengan pemahaman masyarakat terhadap unsur budaya lokal (*mentifact*) dan jiwa zaman.

Dalam tulisan ini, konsep yang dipakai adalah *pageblug*. *Pageblug* dalam kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939) diartikan sebagai *ungsum lélara nular* (musim penyakit menular). *Jrong* dan *waba* merupakan sinonim *pageblug*. Dalam konteks penelitian sejarah, kerja pekamus bukan hanya menjabarkan definisi, namun juga menyediakan bukti adanya realitas. *Pageblug*, *jrong*, atau *waba* merupakan bukti bahwa pernah terjadi *pageblug* yang melanda masyarakat Jawa. Ini menandakan bahwa peristiwa itu bukan hoaks sejarah. Jadi, *Bausastra Jawa* yang disusun Poerwadarminta di masa kolonial dan memuat istilah *pageblug* berfungsi sebagai penjaga memori. Jenis penyakit kategori *pageblug* yang mudah menular pada masa kolonial yaitu pes, cacar, malaria, kolera, dan *pathek*. Ciri mudah menular ini sama dengan virus korona yang melanda dunia di masa sekarang.

Konsep berikut yang digunakan dalam tulisan ini ialah “*jamu*” untuk membedakan dengan “obat”. Supaya tidak keliru memaknai terminologi *jamu* yang termaktub dalam serat kuna, dalam tulisan ini dijelaskan perbedaan antara konsep *jamu* dan obat. Sosiolog Selo Soemardjan (1996) menguraikan *jamu* adalah bahan alam yang digarap menurut cara tradisional demi menguatkan badan manusia, mencegah penyakit atau menyembuhkan manusia yang menderita penyakit. Sementara yang dimaksud obat ialah segala bahan yang diproses dengan teknologi yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan, ukuran yang akurat, dan hasilnya dipakai menguatkan badan manusia, mencegah penyakit atau menyembuhkan manusia yang menderita penyakit.

Proses penulisan artikel ini memakai metode historis dan dilakukan dalam empat tahap. Tahap awal (1) yang dikerjakan adalah mencari sumber atau studi heuristik di perpustakaan dan situs online. Selain dokumen terbitan kolonial seperti *MvO*, sumber primer yang diolah berupa media massa *Darmokondo*, *Djawi Hisworo*, *De Locomotif*, *Kajawen*, dan *Bromartani* yang menyajikan kabar wabah penyakit di perkotaan Jawa periode kolonial. Di samping itu, artikel ini memakai pula naskah kuno, yaitu *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* (jilid 1-3) yang berasal dari Keraton Kasunanan Surakarta. Tahap kedua (2), yakni verifikasi atau kritik sumber untuk menelisik keaslian sumber, sekaligus menimbang kredibilitas sumber. Tahap ketiga (3) adalah interpretasi data yang merupakan analisis berbagai fakta historis. Tahap terakhir (4) yang ditempuh ialah historiografi atau menuliskan hasil penelitian dengan mengutamakan unsur kronologis dan cara berpikir historis (Kuntowijoyo, 1995: 99).

II. PEMBAHASAN

A. Amukan Influenza dan Pes

Selain Covid-19, wabah penyakit yang menyebabkan timbulnya *pageblug* menghantam negara-negara di dunia adalah influenza dan pes. Dunia internasional saat itu menamainya “flu Spanyol”. Sebutan itu bukan menegaskan asal penyakit dari negara Spanyol, melainkan mengenang tragedi pandemi flu yang menelan korban terbanyak sekitar 8 juta jiwa penduduk

Spanyol. Menurut surat kabar *Bangkok Post* (7 Februari 1969), tahun 1918 di benua Amerika dan Eropa sedang berlangsung musim gugur, dan saat itu penduduk benua Amerika dan Eropa terserang wabah flu. Penyakit tersebut cepat menjalar ke Iran, Afrika Selatan, India, dan Tiongkok. Di samping itu, wabah tersebut melanda pulau-pulau di Samudera Pasifik. Selanjutnya, dari Asia, wabah menyeberang ke Australia dan melanda masyarakat di sana.

Jurnalis mengabarkan dengan perasaan hancur bahwa flu Spanyol mengguncang jagad internasional hingga menelan korban 20 juta nyawa lebih. Di kawasan India, orang yang mati akibat penyakit tersebut mencapai 12.500.000 jiwa. Angka itu kira-kira empat persen dari jumlah penduduk India saat itu. Selama virus mengganas setengah tahun, korban influenza hampir menyamai jumlah korban wabah kolera selama jangka waktu dua dekade. Padahal, menilik riset Peter Boomgaard (1987: 76), *pageblug* kolera di Jawa saja menyebabkan angka kematian mencapai satu juta jiwa sepanjang abad XIX. Sementara itu, di negara Inggris terdapat 170.000 nyawa melayang akibat tidak sanggup melawan keganasan flu. Dilukiskan kengerian zaman *pageblug* serta kenestapaan masyarakat setempat yaitu barisan tukang peti dan tukang gali lubang kubur sampai kewalahan melayani permintaan keluarga korban yang tidak kunjung putus. Di Amerika, yang terekam menderita flu sebanyak 500.000 jiwa.

Merujuk keterangan Dr. Tjiptono Darmadji (1963: 58-64) bahwa dalam lintasan sejarah kesehatan global, flu yang mengegerkan dunia dan menelan korban dua puluh juta manusia tahun 1918 ini bukanlah yang kali pertama. Tercatat wabah influenza sebelum menyeruak dekade kedua abad XX pernah berkali ulang menyengsarakan masyarakat internasional, yaitu pada tahun 1889, 1782, 1766, 1759, 1742, 1732, 1719, 1707, 1688, 1597, 1557, 1510, dan 1173. Kendati demikian, ingatan kolektif tentang pandemi flu yang menghebat tahun 1918 itu terus dirawat dan dikabarkan ke publik, tanpa kecuali penduduk di Hindia Belanda. Melalui majalah *Kejawen* (11 Desember 1937) terbitan Balai Pustaka, pembaca diajak mengenang tragedi pahit itu: “*Milanipun ing taun 1918-1919 mèh radin sadonya wontèn pagêblug influenza awit ing wêkdal samantên ing hawa sadonya mèh radin sami ngandhut wisaning influenza.*” Terjemahan bebasnya: Tahun 1918-1919 hampir seluruh dunia terserang *pageblug* influenza, karena waktu itu udara di dunia mengandung virus influenza.

Lantaran pandemi berkecamuk tepat selepas Perang Dunia I usai, tidak mengherankan masyarakat ramai mengaitkan flu Spanyol dengan gejolak perang berikut negara yang terlibat. Tafsir tersebut lantas ditentang oleh kelompok ahli kedokteran, sebab wabah flu cenderung menerjang selang jangka waktu tertentu sebagaimana deretan angka tahun di atas. Sebuah tim medis yang dipimpin Sir Christopher Andrews F.R.S berupaya menyingkap tabir berselimut misteri itu. Selepas menyuntuki virus di ruang laboratorium bersama anggotanya, Andrews menjelaskan bahwa pada hakikatnya keyakinan flu tersebut adalah dari flu Spanyol itu belum jelas. Mereka menyakini, flu tersebut berasal dari influenza A yang telah mengalami mutasi, jadi ada influenza yang mendahului flu Spanyol dan tidak begitu membahayakan. Jutaan orang yang menjadi korban flu Spanyol berujung kematian bukan disebabkan kuman influenza, melainkan infeksi sekunder oleh kuman lain. Infeksi sekunder terjadi setelah penderita itu diserang oleh flu (*Intisari*, No. 67 Tahun VI 1969: 145-147).

Tenaga medis juga tidak memahami cara berpikir masyarakat yang dilanda *pageblug*, sehingga terkadang mengundang rasa geli. Sebagai contoh, warga mengolesi belerang pada sepatunya, mengikat mentimun di pergelangan kaki, atau membawa kentang di dalam saku pakaian. Aneka perilaku irasional yang susah dijangkau nalar itu mengundang perdebatan. Akan tetapi, perilaku itu dapat dimaklumi dalam tataran psikologi massa karena penduduk dilanda kepanikan serta cukup lama hidup dalam situasi mencekam. Masyarakat stres lantaran anggota keluarga ataupun tetangga meninggal dunia, dan juga setiap hari dibombardir berita kematian. Mereka mencoba mencari berbagai cara untuk menyelamatkan diri dari ancaman virus yang belum ditemukan obatnya itu.

Fenomena “unik” dijumpai pula di negara Amerika, dan tampaknya kasus ini menjadi cikal-bakal pemakaian masker tatkala rakyat terserang penyakit yang diakibatkan oleh virus menular dari udara maupun percikan air liur. Penduduk Amerika memercayai faedah kain kasa. Bermodal kain ini, mereka menutupi hidung serta mulutnya seperti memakai topeng. Dengan tindakan ini, warga berharap tidak mudah ditulari dan tidak menulari orang lain. Di San Francisco apabila istri terjangkiti flu, diwajibkan mengenakan kedok kain kasa walau bersemuka dengan suami sendiri. Demikian pula suami harus memakai kedok agar tidak tertular. Bakal terterpa masalah bila mereka melanggar peraturan tersebut. Bahkan, polisi Chicago tidak segan menangkap siapapun yang bersin maupun batuk di muka umum jika lalai menggunakan sapu tangannya (*Bangkok Post*, 7 Februari 1969).

Hindia Belanda tidak luput terserang virus flu. Bahkan, *Vorstenlanden* yang dikuasai kerajaan tradisional turut diguncang wabah tersebut sebelum pergantian abad XX. Berikut ini rekaman peristiwa memilukan di Yogyakarta: “*Mongsa punika ing pekampungan kathah tiyang kenging sasakit watuk lajeng kacandhak ing panastis inggih punika sasakit ingkang kawastan basa walandi Inpluwensa, sinten ingkang katrajang ing sasakit wau, kathah ingkang tiwas sagriya ngantos wonten tiyang 6 utawi 8 ingkang pejah, adamel tintriming pun tiyang kathah, punika sasakit pancen anggigirisi...*” (Bromartani, 16 Mei 1891) ‘Pada masa itu, di perkampungan banyak orang yang menderita sakit batuk dan demam. Penyakit itu dalam Bahasa Belanda disebut influenza. Yang terkena penyakit itu banyak yang kemudian meninggal, bahkan dalam satu keluarga sampai 6 atau 8 orang yang meninggal. Ini membuat banyak orang ketakutan. Penyakit ini memang mengerikan...’.

Secuil fakta historis periode Sultan Hamengku Buwana VII ini menggambarkan bahwa musim itu di perkampungan Yogyakarta banyak orang menderita sakit batuk, lalu merembet pada sakit panas dingin. Terdeteksi penyakit tersebut dalam bahasa Belanda dinamakan influenza. Siapapun yang terserang penyakit ini tidak sedikit yang menghembuskan nafas terakhir, bahkan anggota keluarga yang tinggal serumah ikut mati. Ada 6-8 orang yang meninggal dalam satu keluarga. Kenyataan tragis itu jelas menggemparkan publik, sebab penyakit tersebut dianggap menakutkan.

Sebagai tempat raja berkuasa, elite bangsawan berkumpul, dan tuan residen mengatur jalannya politik di tanah koloni, pandemi di *Vorstenlanden* cepat menjadi buah bibir masyarakat dan bahan berita yang istimewa. Kasus kematian warga gara-gara wabah flu bernilai tinggi, tidak lekas tenggelam oleh berita lain. Penduduk yang bermukim di tanah

kerajaan disadarkan, flu Spanyol tidak mengenal kasta sosial dan batas geografis layaknya virus corona dekade kedua abad XXI. Sebab itu, perkara penyakit menular ini perlu disoroti sampai ditemukan obatnya.

Benar adanya, selang 10 hari kemudian tersiar kabar buruk dari penjurur Surabaya sebagai berikut: “*Sasakit pancingen ingkang anggigirisi, sarta ingkang dipun lut ing panastis tembungipun walandi winastan sasakit Influenza, sapunika tuwuh angrebda wonten ing Surabaya, sarta sampun kathah pepejah ingkang amargi sasakit wau.*” (Bromartani, 26 Mei 1891) ‘Penyakit *pancingen* yang mengerikan, yang kemudian disertai demam, dalam istilah Belanda disebut *influenza*, sekarang melanda Surabaya, dan sudah banyak orang yang meninggal akibat penyakit itu’.

Salirik informasi berharga tersebut menarik ditafsirkan bahwa sakit *pancingen* (tenggorokan) sukar diremehkan, dan sakit panas dingin yang disebut orang Belanda sebagai penyakit *influenza*, kala itu tengah merebak di kawasan Surabaya. Banyak orang yang meninggal dunia lantaran tidak kuasa didera penyakit ini. Dalam konsep wilayah kekuasaan keraton (*kuthanegara*), Surabaya masuk *mancanegara* (Onghokham, 2018: 40-45). Kendati jarak membentang jauh, penghuni *Vorstenlanden* menepikan persoalan wabah mengamuk di Jawa Timur. Palsalnya, Surabaya dengan daerah kerajaan dihubungkan jalur kereta api pengangkut manusia maupun komoditas perkebunan yang dieskpor ke luar negeri melewati pelabuhan di Surabaya. Arus pergerakan manusia dari Surabaya ke tanah kerajaan disoroti terkait penyebaran penyakit. Tidak mengherankan masalah sebaran virus *influenza* membayangi petinggi *Vorstenlanden*, pemerintah kolonial Belanda, dan jurnalis.

Ketakutan masyarakat elite Jawa terhadap *pageblug* flu Spanyol yang melumpuhkan dunia memang wajar jika menyimak pemberitaan media massa yang berfungsi sebagai jendela dunia. Tanpa basa-basi pimpinan redaksi *De Locomotief* (27 Feb 1928) mengangkat judul “*Influenza-epidemie*” yang merupakan laporan editornya di Yogyakarta. Wilayah Hindia Belanda diterjang *pageblug* *influenza* dan banyak orang yang jatuh sakit, satu dekade setelah flu Spanyol. “*Onze redacteur te Jogja verneemt, datdaar ter plaatse momenteel een soort influenza-epidemie heerscht. Er ‘s een grootaantal zieken. Het verloop der ziekte is zeer goedaardig, sterfgevallen komen niet of zoo goed als niet voor,*” ungkap jurnalis. Terjemahan bebasnya: Redaktur kami di Jogja memberitahu bahwa di sana sedang berlangsung epidemi *influenza*. Ada begitu banyak kasus. Penyakitnya tidak terlalu bahaya, tidak atau hampir tidak ada kasus kematian.

Perjalanan atau persebaran penyakit ini sangat jinak atau sukar dideteksi. Tidak berhenti menyasar Surabaya dan *Vorstenlanden*, Batavia sebagai pusat kendali kolonial juga dilanda *influenza*. Penyakit tersebut belakangan merebak di Batavia. Dalam beberapa bulan terakhir, jumlah kematian gara-gara penyakit sistem pernapasan, termasuk gangguan paru-paru pada bayi, mengalami kenaikan. Walau belum bisa dikatakan epidemi, namun harus dicermati perkara persebaran “musuh” kasat mata itu (*Algemeen handelsblad voor Nederlandsch Indie*, 18 Juni 1938). Pada tahun yang sama, datang kabar mengagetkan dari benua Eropa bahwa raja Inggris terserang penyakit *influenza*. Atas saran dokter pribadinya, sang raja diminta mengistirahatkan badan di pesanggarahan atau papan *tetirah* (*Kajawèn*, 16 Juli 1938).

Dokter Jawa berbagi pandangan perihal penularan flu yang mematikan itu. “*Ing mǎngsa pagêblug influenza tiyang ingkang saras sanadyan botên sêsrawungan kalihan ingkang sakit, suprandene sagêd katularan, bokmanawi ing hawa ingkang kasêrot dening tiyang ingkang kangge ambêkan sampun ngandut wiji sêsakit wau, mèh sadaya tiyang sagêd katrajang dening sêsakit influenza, tandhanipun ing taun 1918-1919 sadonya waradin mèh sadaya tiyang katrajang sêsakit punika. Dados ing mǎngsa pagêblug, tiyang botên sagêd anjagi utawi anulak sêsakit wau,*” tulis R. Sumadirja dalam *Kajawen* 23 Januari 1935.

Lulusan sekolah kedokteran yang ditugaskan di Kudus ini mengingatkan bahwa kala musim *pageblug* influenza, orang yang sehat meskipun tidak berinteraksi dengan penderita flu, sangat mungkin bisa tertular. Udara yang dihirup sewaktu bernafas barangkali mengandung virus penyakit tadi. Berarti, hampir semua orang tidak luput diterjang penyakit influenza. Ia menyodorkan bukti peristiwa kelam tahun 1918-1919 penduduk di seluruh dunia terjangkau flu ini. Karena itu, di musim pandemi orang sulit menjaga atau menolak penyakit tersebut. Terlebih kalangan penderita sakit paru, diikuti panas tinggi serta batuk berdahak campur nanah, dipastikan harus ekstra menjaga tubuhnya. “*Influenza, sêsakit punika wijinipun dèrèng kasumêrêpan dening dhoktêr,*” akunya. Dikatakan secara jujur, influenza merupakan jenis penyakit yang bibitnya belum diketahui dokter. Penularan flu umumnya dapat menimpa orang sehat yang bergaul dengan si penderita. Kotoran dari mulut penderita flu masuk ke tubuh orang yang sehat.

Apa yang dikemukakan R. Sumadirja selaras dengan penjelasan Dr Tjiptono Darmadji (1963: 58-64) mengenai gejala orang terserang flu. Virus influenza menempati saluran pernafasan si penderita. Karena itu, sangat mudah bagi virus membonceng butir-butir air yang keluar bersama batuk, ludah atau lendir hidung. Semua bahan ini banyak mengandung virus, dan dalam waktu singkat mencari celah baru pada orang yang sehat. Itulah penyebab penyakit influenza sangat mudah menular dan menyasar jutaan orang seperti tahun 1918-1919.

Apabila virus berhasil merangsek ke saluran pernafasan orang lain, maka dalam hitungan 18-36 jam kemudian orang yang bersangkutan akan sakit. Gejalanya mencolok yaitu demam, sakit kepala, tanpa daya, nafsu makan hilang, otot-otot terasa sakit, pilek, dan mata berair. Pada hari kedua, demam biasanya mencapai puncaknya dan setelah itu menurun tanpa bekas. Biasanya demam tidak berlangsung lebih dari lima hari, kecuali kalau pada penderita terjadi komplikasi lain, semisal radang paru-paru. Keterangan tentang virus atau bakteri tersaji dalam *De Locomotief* edisi 20 Juni 1938: “*Bacteriën tasten de Nieren aan gedurende verkoudheden, influenza...*” (bakteri menyerang ginjal, masuk angin, dan influenza).

Diceritakan oleh jajaran redaksi *Kajawèn* (1 Desember 1937), perihal aspek edukasi kesehatan bagi masyarakat, bahwa *pagêblug sêsakit ingkang nular* atau penyakit yang mewabah di ruang pedesaan atau perkotaan yang datang secara tiba-tiba, antara lain *pest*, *pokken* (cacar), *cholera*, *typhus*, *dysenterie*, *mazelen (dabagên)*, influenza, t.b.c., malaria, dan diphteritis. Selain influenza, jenis penyakit yang mendorong lahirnya *pageblug* di Jawa pada permulaan abad XX ialah pes. Dalam sejarah manusia, *pageblug* pes kali pertama terjadi di Mediterania timur tahun 540-590 dengan korban mencapai 10.000 orang perhari.

Di Eropa, dikenal istilah *black death* untuk *pageblug* pes pada abad pertengahan, dan hampir 2/3 jumlah penduduk Eropa meninggal dunia (Martina Safitry, 2020: 117).

Mengutip keterangan Residen Surakarta Sollewyn Gelpe (1914-1917) yang tersaji dalam *Memorie van Overgave*, pes mulai masuk Karesidenan Surakarta bulan Maret 1915. Sementara mantan Asisten Wedana R.M.Ng. Tiknopranoto (1975: 49) menyebutkan, tahun 1912-1913 *lelara* pes sudah menyerang Kota Solo. Kasus pes langsung menyedot perhatian publik karena penyakit ini menyebabkan tewasnya seorang Belanda di Solo pada 19 Maret 1915. Detik itu, diketahui jenis pes bubo dan pes paru-paru. Korban pes biasanya ditandai demam tinggi, muntah-muntah, kesadaran menurun, dan kondisi badan melemah. Penderita pes bubo merasa sakit akibat pembekakan kelenjar limpa yang bisa pecah dan mengeluarkan nanah, kepala pusing, demam tinggi, mata memerah, serta bicaranya ngawur. Sementara warga terserang pes paru-paru pastinya sesak nafas dan batuk diikuti keluarnya darah. Dokter memastikan penderita ini akan meregang nyawanya (Restu Gunawan, 2005: 750).

Setelah dilakukan penyelidikan, diketahui bahwa penyakit tersebut dibawa oleh tikus yang terangkut bersama beras lewat kereta api yang berhenti di Stasiun Jebres. Jalur kereta yang dibangun *Staats Spoorwegen* ini menghubungkan Solo, Surabaya, dan Yogyakarta. Terdapat gudang beras yang letaknya tidak jauh dari Stasiun Jebres (Waskito Widi Wardojo, 2018: 30).

Ditelusuri lebih jauh, wabah ini bermula dari politik impor beras dari Burma pada permulaan abad XX. Dalam perjalanannya mengarungi samudera, binatang pengusung pes menyertai bahan pokok itu. Sejak dulu, tikus menjadi hama bagi barisan petani tradisional di Jawa. Bukan hanya menyebabkan tanaman padi membusuk, binatang ini juga membuat gagal panen. Beras berasal dari Burma tidak sehat, sebab telah dipenuhi *pinjal* (kutu) tikus yang ikut menyebar di tanah Jawa usai bongkar muat barang di pelabuhan.

Laiknya virus corona yang diam-diam menyusup ke banyak negara, penyakit pes menyebar secara bertahap di Hindia Belanda. Dimulai tahun 1910 menysar gerbang pelabuhan Surabaya, lalu menjalar ke Malang, Kediri, Madiun, Surakarta, serta Yogyakarta. Sewindu kemudian, tikus masuk ke pelabuhan Semarang bergerak ke Ambarawa, Salatiga, Magelang, Wonosobo, Banyumas, dan Pekalongan. Tahun 1922 pelabuhan Tegal tidak luput disambangi hingga manjalar ke Bumiayu. Hanya butuh dua tahun, masyarakat Majalengka, Kuningan, dan Bandung terkena pes selepas tikus singgah di pelabuhan Cirebon.

Untuk wilayah Surakarta sendiri, penduduk Onderdistrik Jebres mulai diserang pes pada minggu pertama. Pes di bulan Juli menysar Pasar Legi (Kampung Lor) yang berada di belakang Pura Mangkunegaran dengan dipisahkan jembatan Kali Pepe. Tikus-tikus yang tinggal di selokan menularkan penyakit sampai Kampung Kidul di area kekuasaan Keraton Kasunanan. Hanya perlu waktu 4 bulan, seluruh kota tertular meliputi Onderdistrik Kota, Pasar Kliwon, Serengan hingga Laweyan.

Tercatat dalam *Memorie van Overgave* yang disusun Residen Surakarta Harloff tahun 1922, jumlah kasus pes dalam triwulan I tahun 1915 6 kasus, triwulan II 23 kasus, triwulan III 150 kasus, dan triwulan IV 1.207 kasus. Selama *pageblug* pes mengganas tahun 1915,

di luar *kutharaja* dijumpai penyakit pes walaupun tergolong ringan. Sebagai contoh, 31 Desember 1915 muncul penyakit pes di Desa Nglano dekat pabrik gula Tasikmadu. Tahun 1916 dan 1917 penduduk di Klaten dan Onderdistrict Banyudono juga terkena pes. Tahun 1922, pes kembali memakan korban masyarakat Afdeling Boyolali 4077 jiwa, di Surakarta 710 orang, dan di Klaten 582 orang.

Dua tahun sebelumnya, tepatnya 1920, warga Salatiga dan Ambarawa yang berbatasan dengan Onderdistrik Ampel diserang pes. Dicermati oleh tim kesehatan, pes menyebar melalui Grabag dan Getasan. Oktober 1920 penyakit pes menyerang tenaga kerja di perkebunan teh Melambung. Tikus aman dan betah berdiam di rumah penduduk miskin. Gerombolan hewan yang menyebarkan itu bersarang di *pyan*, berkeliaran di sekitar genting rumah, dan bersembunyi di sela bambu atau *gedhek*. Bahkan, mereka membuat sarang di kolong tempat tidur serta lemari. Lokasi lain yang bagaikan surga bagi tikus adalah lumbung padi. Di lumbung padi cukup banyak makanan dan udara lembab. Kelembapan udara dibutuhkan tikus untuk berkembang biak.

B. Dampak Buruk *Pageblug*

Adanya penyakit yang mewabah bukan hanya berdampak pada kematian atau berkurangnya jumlah penduduk. Psikologi masyarakat yang terguncang, beban hidup yang berat, serta macetnya roda perekonomian suatu daerah menjadi dampaknya pula. *Pageblug* juga diikuti efek buruk seperti terganggunya ritual budaya, ancaman kelaparan, dan tersendatnya pasokan pangan. Dalam kasus maraknya influenza yang mematikan di Jawa, masyarakat lintas bangsa kebingungan dan ruang gerak mereka menjadi terbatas mengingat penyakit ini mudah menular.

Atas kondisi memprihatinkan tersebut, pemerintah Kerajaan Kasunanan yang rutin menyelenggarakan ritual *garebeg Sakaten* turut merasakan dampaknya. Demikian halnya rombongan pedagang yang meramaikan pasar malam di alun-alun maupun pelataran Masjid Gedhe Surakarta. Terkait hal ini, *Darmokondo* (15 Mei 1938) memuat berita “Pengaruh Influenza”. Dikabarkan bahwa keselamatan publik saat wabah influenza merupakan prioritas utama. Dampak wabah itu adalah banyak penduduk lintas etnis di Surakarta kehilangan penghasilan gara-gara keramaian (pasar malam) di alun-alun pada gelaran *Sekaten* ditutup sementara.

Dengan dihindangi rasa sedih panitia *Sekaten* mengungkapkan, setiap kali *Sekaten* dihelat, aneka pertunjukan, penjualan makanan, dan lainnya dipastikan memperoleh penghasilan yang bagus. Sebagai contoh, pertunjukan bioskop dapat memperoleh keuntungan besar. Demikian pula kereta tambang mengantongi laba tidak sedikit lantaran dijubeli penumpang yang rela mengeluarkan uang beberapa kali lipat dari biasanya. Namun, ketika wabah influenza muncul secara mendadak, mereka harus gigit jari dengan hilangnya keuntungan. Jurnalis menutup tulisannya: “*Tetapi bagaimana lagi. Kita hanya tinggal memohon kepada Tuhan semoga wabah influenza akan segera menghilang dari dunia, Amin!*”

Pageblug berakibat ditutupnya pasar malam pada perayaan agung warisan istana Demak itu jelas memukul banyak pihak. Bukan hanya pengurus keraton dan kalangan penjaja yang dikacaukan, penonton juga kehilangan hiburan murah yang sudah mentradisi itu. Melesat jauh dari misi islamisasi semata, *Sekaten* dipahami pula sebagai ruang rekreasi dan interaksi sosial masyarakat lintas kelas. Biasanya penduduk di Solo Raya berbondong-bondong menuju Bangsal *Pradangga* di pelataran masjid guna mendengarkan gamelan istana dibunyikan niyaga istana dari Kampung Kemlayan seraya *nginang* (Heri Priyatmoko, 2018: 45). Ketika hendak pulang, mereka membeli pecut yang digunakan menghela kerbau atau sapi kala membajak sawah.

Dalam kesempatan lain, *Darmokondo* (20 Mei 1938) kembali menurunkan berita bertajuk “Sekaten” yang menyoroti efek buruk amukan wabah penyakit. Dengan lugas juru warta mengungkapkan: “*Hari ini adalah tanggal 2 Maulud, menurut hitungan 4 hari lagi gamelan sekaten akan ditabuh yang dapat menarik perhatian anak-anak untuk melihat ke alun-alun utara, sebab seperti biasanya acara sekaten di alun-alun utara terdapat berbagai macam hiburan, tetapi apa kabar dengan acara sekaten tahun wawu ini? Nihil, di alun-alun tidak ada satupun kedai, kemah atau lapak yang didirikan orang karena kerasnya wabah penyakit batuk panas yang menyerang dan juga dipengaruhi oleh mahalnyanya kebutuhan.*”

Tergambar pula realitas historis polemik penutupan *Sekaten* selama masa pandemi. Para orangtua dan orang miskin bertepuk tangan sambil mengucap syukur terkait tiadanya toko-toko di alun-alun. Dengan keadaan itu, hati mereka tidak akan bersedih gara-gara anak-cucunya menangis meminta uang sebagai bekal melihat *Sekaten*. Kenyataan ini berbeda dengan rombongan pedagang dan orang kaya yang marah kepada pemerintah lantaran merusak kesenangan dan peluang ekonomi. “*Pembaca, bukankah di dunia ini selamanya akan selalu berisi pertentangan? Jika baik untuk si A, maka belum tentu baik untuk si B,*” imbuh jurnalis.

Kepiluan sekaligus kehati-hatian masyarakat menyikapi kondisi *pageblug* terkait hiburan *Sekaten* terekam dalam majalah *Kajawen* (21 Mei 1938). Berikut ini tulisan berbentuk obrolan berjudul “Dampak Influenza”: “*Wah cowa bangêt dene Bu Mar ora bisa nyang Surakarta pèrlu ndêlok Sêkatèn. Upama mênyanga mêsthi mampir nyang omahmu. Nalikane Sêkatèn Bu Mar pinaringan lara pilêg, mangka bangêt, ing sarèhne lagi mangsane influenza mula banjur dakati-ati bangêt, ora kêna angin-anginan. Sajrone rong minggu babar pisan ora tau mêtu saka ngomah.*” Terjemahan bebasnya: Wah kecewa sekali Bu Mar tidak bisa pergi ke Surakarta untuk melihat *Sekaten*. Seumpama melihat, pasti mampir ke rumahmu. Tatkala *Sekaten* berlangsung, Bu Mar sedang sakit flu, padahal baru musim influenza sehingga perlu berhati-hati, tidak boleh terkena angin. Sepanjang 2 minggu tidak pernah keluar dari rumah.

Masih menyambung keterangan di atas, penderita sakit influenza diingatkan harus banyak istirahat. Terlebih lagi bercampur sakit batuk. Ada yang merasa sembuh dan dipakai olahraga badminton, sorenya influenza kambuh dalam jangka waktu lama (*Kajawen*, 11 September 1937). Puluhan tahun silam sebenarnya pernah menyeruak wacana *tombo* atau obat tradisional untuk mengatasi *pageblug* flu. Tuan Tamen menuturkan aneka bahan berikut

resepanya, yakni pala 1 biji dicampur gula sesendok, 13 daun cengkeh dan air sebanyak batok kelapa direbus sampai tinggal separuhnya. Setelah itu, diminum oleh penderita. Sehari semalam sebanyak 5 atau 6 kali sampai seminggu, lalu sembuh (*Bromartani*, 16 Mei 1891). Fakta tersebut menarik dieksplanasi bahwa kerja jurnalis bukan sebatas mengabarkan realitas di lapangan, namun juga memberi sesuluh publik *urgent* menjaga kesehatan di tengah pandemi flu. Ego menonton hiburan ataupun berolahraga berat mestinya disimpan dulu.

Ekses buruk lainnya yang perlu disoroti selama *pageblug*, yaitu *larang pangan*. Penduduk diserang *pageblug* mengalami penderitaan dan kepanikan, otomatis etos kerja turut terganggu. Ditambah lagi tingginya tingkat kematian atau banyaknya korban yang berjatuh sehingga berdampak pada merosotnya tingkat produktivitas menggarap lahan pertanian. Secara teoritis, Bram Peper (1975: 36) menjelaskan bahwa keadaan kesejahteraan penduduk berkaitan dengan berjangkitnya penyakit menular. Jika kondisi kesejahteraan memburuk, maka sangat dimungkinkan akan terserang penyakit menular, lalu ikut menyumbang angka kematian yang lebih besar. Orang mati bertambah banyak sebagai imbas kekurangan makanan. Memburuknya kesejahteraan dalam masyarakat pra-industri biasanya mulai kelihatan dengan memburuknya keadaan makanan.

Bahaya kelaparan berujung maut benar-benar nyata. Dikisahkan, ada lima orang dari Wonogiri dan Sukoharjo yang meninggal dunia akibat kelaparan. Kondisi ini dipandang mengerikan dan mengetuk rasa kemanusiaan. Tidak kurang jurnalis memperingatkan pemerintah agar segera bertindak, memberi pertolongan terhadap rakyatnya yang dililit kelaparan (*Darmokondo*, 20 Januari 1920). Gambaran nasib pahit maupun kritikan pedas sampai ke telinga pembaca dermawan atau lembaga resmi pemerintah. Menanggapi kenyataan itu, berselang 3-4 hari, didatangkan beberapa karung gablek diangkut puluhan gerobak. Gablek diturunkan dari kereta api di Solo hendak dibawa ke Wonogiri untuk persediaan makanan rakyat di sana. Tetapi belum diketahui gablek itu berasal dari bantuan pemerintah. Hanya saja melihat keadaan gablek yang sengaja didatangkan itu sangat banyak, benar adanya bahwa hingga musim ini penduduk di Kabupaten Wonogiri masih sangat kekurangan beras dan padi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (*Darmokondo*, 24 Januari 1920). Persoalan kelaparan ini sudah dipelajari Residen Harloff tahun 1919. Cuaca, penyakit, dan wabah dalam tanaman pertanian menyebabkan persediaan pangan di Wonogiri mengalami kekacauan dan penduduk menderita *larang pangan* (*memorie van overgave 1922*).

Kendati dijerat kondisi *larang pangan*, tetap saja masyarakat tidak luput dari kemalangan lainnya. Mereka tertipu berkaitan dengan gablek palsu. Kala itu di seluruh dusun daerah Wonogiri dan sekitarnya, banyak rakyat yang tidak mampu membeli beras karena harganya sangat mahal. Yang menjadi makanan mereka sehari-hari yaitu tepung gablek yang dibeli dari para pedagang Tionghoa. Namun, ternyata banyak gablek yang dicampur tangkai akar pohon karet. Jika orang tidak memperhatikan dengan cermat, bahan campurannya terlihat persis tepung gablek, tetapi sebenarnya adalah akar (*bonggol*) pohon karet. Tidak diketahui dari mana asalnya tepung gablek palsu itu. Tepung campuran ini bila dimakan manusia akan mengakibatkan sakit perut. Jurnalis memungkasi tulisannya bahwa “semakin sulitnya kehidupan rakyat desa pada musim ini, bukan hanya karena diserang oleh bahaya kelaparan,

namun juga ditimpa bermacam gangguan. Mudah-mudahan segala kesulitan yang menimpa kesehatan dan keamanan masyarakat desa yang sangat buruk pada musim ini, segera diberikan kemurahan oleh Tuhan supaya cepat berlalu” (*Djawi Hisworo*, 12 Februari 1920).

Saat itu digambarkan pula beras yang dijual oleh para pedagang Jawa di pasar semakin bertambah mahal, yaitu hampir mencapai rata-rata 20-25 sen sekati. Oleh karena itu, tidak heran apabila dalam waktu dekat di perkampungan sering terdengar keluhan dari perempuan kampung, karena banyak dari mereka yang tidak mampu membeli beras yang cukup untuk seisi rumah di setiap harinya (*Djawi Hisworo*, 15 April 1918).

Pihak yang merasa paling terpuak oleh kondisi *larang pangan* dan mahalnya beras adalah perempuan. Merekalah yang sehari-hari beraktivitas di dapur menyajikan hidangan untuk anggota keluarga. Realitas sejarah ini terpotret oleh mata jurnalis. Dikabarkan bahwa “Beberapa minggu silam di setiap harinya hingga kini, selalu terdengar “teriakan” perempuan kampung dari golongan bawah (miskin), lantaran harga beras eceran di warung atau di pasar melambung. Beras semula berharga 10-12 sen, naik menjadi 18-20 sen. Melihat keadaan riil ini, aturan negara yang menentukan harga beras yang terjual tiap hari, menjadi sia-sia. Makin kasihan nasib kaum miskin” (*Djawi Hisworo*, 31 Mei 1918).

Selain membuat perempuan di dapur “berteriak”, melonjaknya harga beras juga menyebabkan penjaja nasi di warung dan konsumen bersedih. Sebagian besar orang kampung mengeluhkan bahwa harga nasi yang dijual di warung maupun pasar di seluruh kota tidak mengalami penurunan, tetapi malah bertambah mahal. Mereka mendapati harga nasi melonjak dan harga beras pun masih mahal. Berarti, aturan negara tentang penurunan harga beras ternyata susah untuk dilakukan (*Djawi Hisworo*, 5 Juni 1918). Hari berganti hari, perkara harga beras di kota belum ada penurunan, justru mengalami kenaikan. Penduduk kampung yang tidak mampu kian berkeluh kesah lantaran acap kekurangan makanan di setiap harinya. Sedangkan pekerjaan untuk mencari sesuap nasi sangat sempit atau susah karena harga segala macam kebutuhan masih mahal (*Darmokondo*, 8 Juni 1918).

Susahnya mencari pekerjaan dan tidak kuat melewati kondisi *larang pangan* mendorong warga pedesaan berniat angkat kaki dari Jawa untuk menjadi buruh kontrak di Deli. Dikisahkan, selama seminggu lebih ada delapan orang kaum kromo dari dusun yang berada di bawah mantri gunung Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri (tanah Sembuyan) datang ke Solo ingin menemui priyayi kenalannya yang tinggal di kampung Tumenggungan Mangkunegaran. Maksud kedatangan mereka ialah bertanya perihal cara menjadi kuli kontrak Deli, dan siapa yang terlebih dahulu ditemui. Mereka berniat menjadi kuli kontrak tidak atas paksaan oleh orang lain, melainkan lantaran mahalnya makanan dan sempitnya sumber mata pencaharian saat itu (*Djawi Hisworo*, 10 Agustus 1918).

C. Penanggulangan *Pageblug*

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, penyakit yang mewabah dinamakan *pageblug*. Diartikan pula oleh Soewita dan Kadarlamet (1938: 8) sebagai *sawijining panggonan kaparag ing salah sawijining lelara* (suatu daerah dilanda suatu penyakit). *Pageblug* lazim

menjangkiti di wilayah terbatas, namun mampu meluber ke daerah tetangga (Munandar, 2020: 15). Juga menyumbang kematian terbesar penduduk di Jawa era kolonial (Nitisastro, 1970: 102; Uddin, 2006: 37). *Pageblug* terjadi lantaran persoalan kesehatan (rasional) dan gangguan makhluk lain (irasional). Atas pandangan itu, manusia Jawa menanganinya secara rasional dan irasional.

1. Cara Rasional

Menghadapi keganasan *pageblug*, kaum bumiputera bersama pemerintah kolonial menempuh upaya penyembuhan dan pencegahan. Ambillah contoh, petinggi Belanda melakukan program vaksinasi pada setiap pedesaan di Jawa. Bertitah mengimpor tabung mometris dari Belanda yang nantinya didistribusikan ke daerah terdampak wabah. Menambahkan pula jumlah vaksinator atau mantri (Uddin, 2006: 290-292). Layanan vaksinasi sebenarnya sudah dilakoni semasa Thomas Raffles guna mengerem meluasnya *pageblug* cacar. Karena alasan ekonomi, kesehatan masyarakat sipil dan layanan vaksinasi diatur oleh komandan pelayanan medis militer (Padiatra, 2019: 2). Sialnya, pelayanan kesehatan hanya difokuskan untuk birokrat kolonial, militer Belanda, dan pegawai perusahaan milik pemerintah (Kurniarini dkk., 2015: 4), sementara wong cilik tidak direken.

Upaya rasional lainnya terbaca pada catatan lama perihal perawatan pasien *pageblug* di rumah sakit. Akan tetapi, banyak korban yang belum tertangani gara-gara keterbatasan fasilitas layanan kesehatan (Yahya, 2015). Fakta ini membuktikan betapa pelayanan kesehatan dari pemerintah kolonial masih kepayahan. Di samping itu, manusia Jawa mensiasati lewat cara rasional tradisional, yakni jamu. Era kolonial bermunculan naskah perihal jamu.² Sepotong fakta tersebut menyiratkan bahwa jamu dibutuhkan untuk memberesi *pageblug*. Perkara ini akan diuraikan lebih rinci pada bagian lain yang bertemali studi kasus naskah jamu.

2. Cara Irasional

Pageblug sukses menebar teror, maka masyarakat memikirkan tindakan irasional atau sukar dinalar untuk mengatasinya. Menurut Wiratama (2020: 42), *pageblug* dianggap sebagai *bandu*, yaitu kesengsaraan akibat Tuhan murka atau *walat* (daya negatif) gara-gara manusia berbuat kesalahan. Ritual yang ditujukan bagi kekuatan di luar manusia ialah salah satu cara meredam *pageblug*. Ritual bisa berupa berdoa, bersujud, bersesaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi (Koentjaraningrat, 1985:11). Saban ritual diungkapkan pula dengan simbol penuh makna, dan kemudian simbol itu menjadi milik kolektif (Geertz dalam Keesing, 1974: 11). Sewaktu *pageblug* melanda, kraton mengkirab pusaka, labuhan, dan warga memasak sayur lodeh biar terhindar bencana.

² Naskah-naskah tentang jamu ini terdapat antara lain di Perpustakaan Sonobudoyo, Yogyakarta; Perpustakaan Widyapustaka, Pura Pakualaman, Yogyakarta; Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Tradisional Yogyakarta; Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, Surakarta; Perpustakaan Sasana Pustaka, Kasunanan Surakarta; Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Masyarakat Jawa mengembangkan pengobatan cara luar maupun dalam (Sunarno, 2012: 242), yang tidak lepas dari pengalaman empiris mengobati orang sakit. Juga memiliki tradisi *titen*, yaitu mengamati serta mencatat peristiwa yang ditandai suatu kejadian, semisal lintang kemukus sebagai tanda datangnya *pageblug* (Heri Priyatmoko dan Hendra Kurniawan, 2020: 137). Lumrah jika pandemi Covid-19 mencuat mitos lintang kemukus. Antropolog Clifford Geertz (1976: 21-22) menegaskan, wong Jawa acapkali melahirkan mitos untuk memaparkan sesuatu di luar logika, terlebih bila belum memperoleh penjelasan memadai akan suatu kejadian.

Manusia Jawa merawat tradisi unik yang erat dengan mistisisme. Tradisi ini diaplikasikan dalam segala aspek budaya yang diwujudkan dalam bentuk ritual. Misalnya, minum minyak tanah sebagai obat mengatasi pes (Jaya, 2012:134). Kirab pusaka Tunggul Wulung guna mencegah penyebaran *pageblug* pes (*Kajawen*, 27 Januari 1932). Pemerintah Kota Yogyakarta mengelat pertunjukan wayang berlakon “Semar Boyong” untuk *ruwatan* atas *pageblug*. Wayang dipentaskan di Parangtritis sebab hidup anggapan tikus itu anak buah Ratu Kidul (Jaya, 2012: 133-134). Di masa kini, mitos memberi jaminan ketenangan terhadap ancaman kekuatan lain di luar manusia.

3. Jamu Atasi Pageblug³

Pengobatan tradisional berkembang melalui proses *gethok tular* (dari mulut ke mulut) dan lintas generasi. Artinya, keberadaan pengobatan tradisional bergantung pada sistem pewarisan (Yitno, 1990: 3). Jamu tradisional Jawa banyak dijumpai dalam naskah-naskah lama. Sumber pengetahuan dalam naskah yang berisi ramuan pengobatan herbal, ternyata tidak mudah dipraktikkan dalam proses pengobatan nyata, khususnya *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*. Pasalnya, istilah metodis dan nama tanaman obat memakai Bahasa Jawa dalam *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* tidak gampang disama-maknai dengan bahasa orang Jawa zaman kiwari. Juga pemanfaatan obat tradisional perlu dipahami latar belakang pemanfaatannya sebab situasi dan kondisi masyarakat kini berbeda dengan masa naskah itu diproduksi.

Masyarakat modern cenderung memandang primbon sebagai takhayul, tak ayal enggan menggubris. Buku primbon dinilai memuat hal yang sukar dijangkau logika, ringkasnya primbon berisi kebohongan (Sumardjo, 2002, 81). Menurut Poerwadarminta (1939: 513), primbon adalah “*layang kang ngemot petungan, pethek, lsp.*” atau teks yang isinya memuat perhitungan waktu guna melakoni kegiatan terkait siklus hidup manusia, ramalan, dan sebagainya. Kenyataannya, primbon laksana ensiklopedi. *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* merupakan primbon yang mendokumentasikan penyakit berikut sistem pengobatannya.

Teks yang menjadi objek riset ini ialah teks primbon berjudul *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, Surakarta berkode naskah M 20 dan M 21a, serta naskah koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka, Kraton Surakarta

3 Sebagian dari tulisan ini pernah disampaikan dalam Simposium Internasional “Budaya Jawa dan Naskah Keraton Yogyakarta” dilaksanakan di Kasultanan Ballroom Royal Ambarrukmo Yogyakarta, tanggal 6 Maret 2019.

berkode 550 ra. Dipilihnya tiga naskah ini lantaran memuat teks yang bersambungan. Naskah 550 ra sebagai teks jilid I, naskah M 20 sebagai teks jilid II, dan naskah M 21a sebagai teks jilid IV. Teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* Jilid III hingga kini tidak diketahui keberadaannya. Ketiga teks ini juga merekam segudang ramuan obat tradisional Jawa. Naskah 550 ra memuat 497 ramuan, naskah M 20 memuat 453 ramuan, dan naskah M 21a memuat 330 ramuan. Dengan demikian, ketiga naskah dalam satu rangkaian jilid memuat 1.279 ramuan. Isi naskah-naskah itu akan dibentangkan di bawah ini.

a. Beberapa Penyakit

Banyak penyakit tersurat dalam ketiga teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*. Aneka penyakit bisa diklasifikasikan menjadi penyakit luar, penyakit dalam, dan penyakit yang sulit dijelaskan. Selain itu, ada yang bukan penyakit melainkan kondisi seseorang yang tidak lumrah atau keadaan khusus. Kami deretkan contoh penyakit serta keadaan si penderita. Pertama, penyakit luar seperti *abuh* (bengkak), *ambei* (ambeien), *borek* (koreng), *enjrak* (*gomen*, sariawan), *ilat pecah-pecah* (lidah pecah), *tatu* (luka). Kedua, penyakit dalam seperti *ampeg* (asma), *benter* (panas), *bedhedheg* (kembung), *dhugal* (perut), *endhag-endhag* (cacingan), *ising-isingan* (diare), *kematus* (batuk darah), *mules*, *ngelu* (pusing), *pileg*, *ceguken*, *watuk* (batuk), *weteng* (perut). Ketiga, penyakit sukar dijelaskan seperti *kesambet* (kesurupan), *sawan* (diganggu kekuatan gaib berimbas pada fisik atau psikis). Keempat, keadaan khusus seperti *puput bayi* (puputan bayi), *penganten enggal* (pengantin baru), *rencang rare* (melahirkan), *wawratan* (hamil), *sepuh* (orang tua). Selarik contoh di atas menunjukkan segenap penyakit itu pernah menghantui masyarakat. Artinya, orang Jawa detik itu belum banyak mengalami penyakit yang dijumpai masyarakat kontemporer.

Dari 3 jilid naskah yang dikaji memuat 1.279 ramuan ternyata tidak sama jumlah ramuan satu penyakit dengan penyakit lainnya. Ada beberapa penyakit yang punya jumlah ramuan yang dominan ketimbang penyakit lainnya. Contohnya, cacar 22 ramuan, cacingan 64 ramuan, desentri dan kolera 213 ramuan, *gudhig* (koreng) 30 ramuan, dan malaria 17 ramuan, serta *pathek* 7 ramuan. Daftar ini menunjukkan desentri dan kolera atau penyakit yang menyangkut perut/lambung/pencernaan menonjol jumlahnya. Artinya, kala itu desentri dan kolera menumbuhkan kekhawatiran masyarakat. *Pageblug* yang paling merebak saat itu bertemali dengan perut, lambung, atau pencernaan. Kondisi ini mendorong masyarakat ikhtiar mencegah dua penyakit ini mengempur dirinya dan mencari alternatif penyembuhan bagi korban. Meracik ramuan ialah sepenggal usaha yang dijalani. Sebuah gambaran yang sama pada masyarakat dunia kala pandemi Covid-19. Sejumlah pakar kesehatan gegas meriset untuk mengobati pasien terpapar virus Korona. Masyarakat awam juga mencari alternatif pencegahan dengan berjemur di pagi hari, konsumsi empon-empon, minum minyak kayu putih, dan lainnya. Hampir semua orang menjajal alternatif itu.

Urutan terbanyak nomor berikut adalah cacingan, koreng, malaria, cacar, dan *pathek*. Bukti sezaman perkara wabah penyakit cacingan periode kolonial tidaklah banyak. Pasalnya, cacingan cenderung menyerang balita hingga dampaknya tidak sehebat kolera, malaria, influenza, serta pes. Namun lantaran acap menyasar balita, diproduksi jamu juga. *Gudhig*

ajeg disinggung dalam banyak tulisan tentang penyakit yang menjadi wabah, dan merebak di berbagai daerah. Penyakit koreng *soemrambah banget, meh ing saben panggonan akeh wong kang nandhang lara iku*, tulis Soewita dan Kadarlamet (1938: 20). Terjemahannya: sangat menyebar, hampir di setiap daerah banyak orang yang menderita penyakit itu. Apalagi penyebarannya begitu gampang karena kuman dibawa lalat yang menggemari koreng sebagai makanannya (*Kajawèn*, 8 Februari 1928). Kurun waktu 1933-1940 merupakan tahun emas wabah malaria. Rentang masa itu, hampir seluruh Jawa diguncang malaria (*Narpawandawa*, Juni 1933; *Kajawèn*, Februari 1935; *Kajawèn*, 22 September 1937; *Kajawèn*, 20 November 1937; *Kajawèn*, 11 Desember 1937; *Kajawèn*, 23 Juli 1938; *Kajawèn*, 12 Oktober 1938; *Kajawèn*, Maret 1939; *Kajawèn*, Desember 1940;). Cacar pernah pula mengobrak-abrik penghuni tanah Jawa pada pertengahan abad XIX. Jumlah penderita yang meninggal mencapai puluhan ribu (Arsa, 2015: 159).

Pathek dianggap penyakit rakyat lantaran penderitanya mayoritas rakyat jelata. Merujuk catatan sejarah, penyakit ini mewabah di Jawa abad XIX. Realitas ini tampak dari primbon yang menyurat obat *pathek*, yaitu *wong pathèkên, mulane ditutulana ing bumbu bêsêngèk, bisa ngilangake gatèl, yèn wis kalakon têtung sasi diombènana banyu dêgan krambil ijo winoran prusi sasogok têtik, pathèkè gogrog, ora thukul manèh lan ora duwe lèlara balung, ngêrês linu sapêpadhane* (Atmasupana II, 1850). Terjemahannya: penderita *pathek* dicocol bumbu *besengek* (nama masakan berbumbu rempah), dapat melenyapkan rasa gatal, jika rutin dilakukan selama triwulan diberi minum air degan kelapa hijau dicampur prusi⁴ sebesar *saga telik* (biji-bijian seperti kapsul kecil berkelir hitam dan merah), *patheknya* rontok, tidak tumbuh lagi dan tak memiliki penyakit tulang, nyeri linu dan sejenisnya.

Dari uraian di muka, terbukti beberapa penyakit yang jumlah ramuannya dominan kala itu mendatangkan *pageblug*. Langkah masyarakat mengatasi *pageblug*, antara lain menciptakan ramuan. Banyak ramuan diracik untuk dipilih yang kiranya cocok dengan penderitanya. Ramuan suatu penyakit begitu beragam, dari segi bahan, takaran, hingga cara meramu. Perbedaan itu berjejalin dengan soal pemanfaatan. Meski penyakitnya sama, tapi kondisi penderitanya berbeda maka ramuannya lain jua. Ramuan dikonsumsi anak-anak relatif sama dengan ramuan orang tua. Bocah rentan terhadap penyakit, daya imun belum sempurna. Orang sepuh juga rentan, daya imun menurun. Ramuan suatu penyakit bagi ibu menyusui berbeda dengan ramuan untuk perawan. Kondisi atau ciri penyakit yang berbeda, ramuannya berbeda pula. Ramuan bagi bocah dan orang lanjut usia lebih sederhana dan takarannya ringan dibandingkan ramuan orang dewasa. Contohnya, ramuan untuk penyakit *wawratan* atau diare.

4 Prusi atau terusi atau tembaga sulfat merupakan senyawa trivalen CuSO₄. Fungsi tembaga sulfat antara lain berperan dalam pembentukan darah dan tulang, produksi pigmen melanin dari kulit dan rambut, pembuatan hormon dan jaringan darah, serta melindungi tubuh dari penyakit jantung (<https://sanjayacopperindo.wordpress.com/tag/garam-terusi/>).

Wanita Menyusui (725) ¹	Dewasa Umum (749)	Anak-anak dan Lansia (750)
<p>Ramuan: <i>Babakan jambet bol panjangipun sekilan wiyaripun 2 dariji, babakan kajeng turi brit panjangipun sadariji. Sadaya babakan kaparut dipuntadhahi godhong pisang kluthuk kang nem sarta alit 2 iji dipunkukus. Pisang kluthuk ingkang ageng sarta mentah dipunparut mawi adas 2 jodho, pulasari panjangipun dasariji, brambang 3 dipunbakar, kajeng legi 3 saga dipunbakar, lajeng sedaya kapipis dipunsaring, dipunombe mawi sarem 3 wuku⁶.</i></p> <p>Terjemahan: Potongan kayu jambu bol sepanjang ibu jari hingga kelingking lebar 2 jari, potongan kayu turi merah sepanjang satu jari, semua potongan kayu diparut ditempatkan pada daun pisang klutuk yang muda dan kecil sebanyak 2 buah lalu dikukus. Pisang klutuk yang besar dan mentah diparut bersama adas 2 rakit, pulasari sepanjang sepuluh jari, bawang merah 3 dibakar, lalu semua dihaluskan disaring lalu diminum dengan garam 3 gelintir.</p>	<p>Ramuan: <i>Adas 2 jodho, pulasari saros dariji, podhi 3 saga, sari 3 saga, murmak 3 saga, daging 3 saga, kajeng legi 3 saga, brambang satunggal kabakar; kulit rambutan satugel kabakar; dipunpipis kaliyan toya, dipunombekaken kanthi sarem 3 wuku.</i></p> <p>Terjemahan: Adas 2 rakit, pulasari satu ruas jari, podi 3 saga, sari 3 saga, murmak 3 saga, daging 3 saga, kayu manis 3 saga, bawang merah satu dibakar, kulit rambutan sepotong dibakar, dihaluskan bersama air lalu diminumkan dengan garam 3 gelintir.</p>	<p>Ramuan: <i>Godhong jambu kluthuk 7 punggel, mesoyi panjangipun sadariji, menyan saklungsu, sarem 3 wuku, areng jati saros dariji, dipunpipis kaliyan toya mateng nunten kasaring lajeng dipunombekaken.</i></p> <p>Terjemahan: Daun jambu klutuk bagian ujung 7 potong, mesoyi sepanjang satu jari, kemenyan sebesar biji asam, garam 3 gelintir, arang jati satu ruas jari, semua bahan dihaluskan bersama air matang lalu disaring dan diminumkan.</p>

Yang tersekam dalam *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 1-3* tidak semuanya berupa ramuan untuk dikonsumsi secara oral. Tak sedikit pula ramuan dipakai dengan jalan lain. Pertama, *boreh* (hasil ramuan berbentuk cair dibalurkan ke seluruh tubuh). Kedua, *jampi* atau jamu (hasil ramuan yang diminum). Ketiga, *parem* (hasil ramuan agak cair dilumurkan kaki dan tangan atau di bagian tubuh lain). Keempat, *pilis* (hasil ramuan berbentuk padat basah ditempelkan atau dicoletkan di dahi). Kelima, *sembur* (hasil ramuan agak cair disemburkan di bagian yang sakit). Keenam, *tapel* (hasil ramuan padat basah yang diusapkan di perut).

Mencermati varian di atas, nyata bahwa sistem pengobatan tradisional Jawa bukan hanya mengenal pengobatan dari dalam, tapi juga pengobatan dari luar. Sistem pengobatan tradisional Jawa yang terpacak pada naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 1-3* memperlihatkan suatu kesadaran masyarakat akan kesehatan yang tinggi. Pengobatan tempo dulu memakai media ramuan dari tumbuhan diselimuti doa serta lelaku agar pasien lekas sembuh.

5 Nomor-nomor dalam baris ini merupakan nomor-nomor ramuan dalam naskah.

6 Garam yang digunakan adalah garam krasak atau garam kasar.

Telah disinggung di atas bahwa salah satu alternatif mencegah menularnya virus Covid-19 ialah mengkonsumsi minuman berbahan empon-empon. Anjuran ini memang masih perlu uji klinis. Kendati demikian, terlepas dari faedah lolos dari serangan virus Covid-19 atau tidak, menenggak minuman rempah-rempah mampu mempertebal imun tubuh ketimbang mengkonsumsi minuman kemasan yang mengandung bahan kimia.

b. *New Normal* Atau *Back to The Past*

Pemerintah Indonesia pontang-ponting menyikapi pandemi Covid-19 yang kian merunyak. Kemudian, mencanangkan gaya hidup berdampingan dengan Covid-19 atau disebut *new normal*. Intinya, masyarakat diminta tetap beraktivitas seperti sediakala, laiknya kondisi normal, hanya saja dengan gaya berbeda. Titik perbedaannya ialah setiap saat dan di mana saja harus mengikuti protokol kesehatan meliputi mencuci tangan, mengenakan masker, jaga jarak, serta memindai suhu badan. Kenyataan ini sejatinya bukan sepenuhnya *new normal*, melainkan *back to the past*. Mencuci tangan menuju kebiasaan hidup bersih telah diajarkan kakek moyang. Bahkan, dilesakkan di bangku sekolah sebagaimana tampak di gambar berikut:



Gambar 1. Anak-anak sekolah belajar mencuci tangan
(Soewita dan Kadar Slamet, 1938: 46)

Semasa *pageblug* Covid-19, warga dunia serentak membiasakan diri mencuci tangan memakai sabun dan air mengalir maupun *hand sanitizer*, sebelum dan sesudah memegang sesuatu. Niatnya untuk meminimalisasi terpapar virus Korona. Sedari lama perilaku mencuci tangan hadir hingga tumbuh menjadi kebiasaan. Namun, seiring kemajuan zaman, tak sedikit yang melupakan perilaku bagus tersebut. Mencuci tangan hanya sesekali saja. Bahkan, sama sekali enggan melakukan sekalipun hendak bersantap dan selepas menyentuh atau memegang sesuatu.

Tempo dulu setiap rumah memiliki *genthong* atau *padasan* ditaruh di muka atau belakang rumah sebagai tempat air cuci tangan dan kaki sebelum memasuki rumah. Sewaktu

pandemi Covid-19, kembali muncul *genthong* atau *padasan* ala milenial disediakan di depan rumah, perkantoran, pertokoan, bahkan di bibir jalan serta tempat yang dikunjungi orang. Selain mencuci tangan, cara memotong kuku dan menggosok gigi ialah cerminan gaya hidup bersih masyarakat di masa silam yang diajarkan di sekolah. Realitas historis tersebut bisa dibuktikan dengan gambar lawas di bawah ini:



Gambar 2. Anak-anak sekolah belajar memotong kuku
(*Soewita dan Kadarlamet, 1938: 48*)



Gambar 3. Anak-anak sekolah belajar menggosok gigi
(*Soewita dan Kadarlamet, 1938: 50*)

Merujuk gambar di atas, sukar disangkal gaya hidup bersih telah menyatu dalam kehidupan masyarakat sedari kecil. Hidup bersih tidak mandeg pada mencuci tangan, tapi juga memotong kuku, menggosok gigi, dan sebagainya.

Seturut pemikiran Soewita dan Kadarlamet (1938: 11), orang Jawa memahami penularan penyakit dapat lewat aneka cara. Antara lain, (1) *Loemeboe ing badan nalikane wong ambegan* [masuk di badan manakala orang bernafas], (2) *Katoet ing pangan lan*

omben-omben [terbawa oleh makanan dan minuman], (3) *Saka kewan cilik-cilik kang nyokot oewong* [dari hewan kecil yang menggigit orang], (4) *Gegepokan, nganggo piranti oetawa lira-liroe panggango karo wong kang lara* [bersenggolan, memakai peralatan atau bergantian segala sesuatu yang dipakai orang sakit], (5) *Gegepokan karo wong kang katone waras nanging satemene ing sadjroning badane kadoenoengan widji lelara kang gampang noelare* [bersenggolan dengan orang yang tampaknya sehat tapi sebenarnya di tubuhnya hinggap bibit penyakit menular].

Apa yang disurat Soewita dan Kadarlamet persis dengan apa yang menyeruak selama *pageblug* Korona. Masyarakat dititahkan mengenakan masker serta jaga jarak. Virus mematikan tersebut bisa menyebar dan merangsek lewat seputar wajah, makanan dan minuman, bersentuhan dengan orang lain yang sakit, dan saling pinjam peralatan. Orang yang tampak sehat pun dapat memicu penularan virus bila ia sebagai *carrier* virus, yang dalam konteks pandemi Covid-19 disebut OTG (orang tanpa gejala).

Kebiasaan hidup yang ditegaskan pemerintah kepada masyarakat di masa pandemi yang dikenal dengan *new normal* ternyata bukan fenomena baru. Dalam masa pandemi masyarakat diminta tetap beraktivitas, tapi dengan cara baru karena harus hidup berdampingan dengan virus Korona. Titah yang dipandang baru rupanya di masa silam sudah mentradisi. Namun dalam perjalanan waktu kebiasaan positif itu meredup, hanya beberapa orang saja yang masih menjalani kebiasaan hidup bersih tersebut. Tatkala virus Covid-19 mengamuk, kebiasaan baik hadir lagi. Ditegaskan bahwa *new normal* pada dasarnya adalah *back to the past*. Dalam perkara hidup bersih, masyarakat kembali pada cara hidup bersih masa lalu.

III. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pageblug bermula dari serangan penyakit pes dan influenza, akhirnya menjadi momok bagi pemerintah kolonial Belanda dan pembesar kerajaan Jawa di awal abad XX. Hal ini dikarenakan ribuan nyawa melayang dan tidak sedikit kerugian material dialami masyarakat di perkotaan Jawa. Efek panjangnya adalah *larang pangan* melanda kehidupan masyarakat. Jika sekarang tradisi budaya dan kegiatan kesenian ditiadakan karena memicu kerumunan sehingga berpotensi menularkan virus Covid-19, rupanya seabad silam *pageblug* juga mampu “meliburkan” *Gerebeg Sekaten* dan membuat kota kerajaan mencekam.

Pemerintah kolonial dan penguasa lokal kala itu dibuat kelabakan dengan kenyataan yang menyedihkan tersebut. Mereka yang merasa sama-sama mengalami nasib pahit memilih berkolaborasi menghadapi pandemi yang belum ditemukan obatnya. Kemudian, berbagai solusi diujicobakan. Solusi itu adalah menerjunkan tenaga medis untuk pengobatan, memperbaiki rumah hunian, mengadakan sosialisasi atau penyuluhan kesehatan kepada warga, dan membangun barak isolasi. Namun demikian, upaya itu belum sanggup mengusir penyakit yang mewabah secara tuntas.

Sebagian masyarakat Jawa memilih memanfaatkan pengetahuan tradisional yang diwariskan oleh leluhur untuk mengatasi *pageblug*. Sistem pengobatan tradisional Jawa yang tampak dalam naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi 1-3* koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka, Kasunanan Surakarta yang berkode 550 ra menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan kesehatan yang tinggi. Kesadaran akan kesehatan ini disertai pula dengan kesadaran akan hidup bersih. Urusan kesehatan tidak sekadar urusan jamu namun kebiasaan hidup bersih menjadi kunci dalam menjaga kesehatan. Itulah *local knowledge* yang tidak ternilai.

Pada masa pandemik Covid-19, pemanfaatan jamu dan pembiasaan hidup bersih kembali dihidupi. Ini menunjukkan bahwa pengalaman nenek moyang pada masa lalu masih relevan untuk kehidupan pada masa kini. Oleh karena itu, masyarakat memang perlu melihat, mempelajari, dan memanfaatkan peninggalan nenek moyang. Terkait dengan jamu, maka perlu adanya saintifikasi jamu, pengedukasian masyarakat tentang jamu, serta pembudidayaan bahan-bahan jamu. Dari pengkajian kisah *pageblug* di masa lampau, dipahami bahwa sejarah masih aktual. Setidaknya, sejarah menebalkan optimisme manusia Indonesia untuk tidak menyerah menghadapi virus korona. Leluhur telah memberi contoh tindakan nyata, yaitu di tengah jepitan feodalisme dan kolonialisme berhasil lolos dari “ujian” *pageblug*.

B. SARAN

Apa yang biasanya dicap kuno, irasional, dan ketinggalan zaman tidak jarang menjadi bahan cemooh masyarakat kontemporer. Dalam kasus *pageblug* Covid-19, segenap warisan leluhur di masa lampau justru berharga laksana “harta karun”. Produksi ramuan jamu, ritual budaya, dan menjalankan kebiasaan hidup bersih adalah warisan kakek moyang yang belakangan kembali direken. Karena itulah, pemerintah dan publik mestinya lebih getol mempelajari “harta karun” itu, bukan malah menuding kuno dan klenik. Juga mau mengakui bahwa nenek moyang merupakan orang-orang cerdas yang mampu merespon *pageblug* dan meninggalkan kawruh adiluhung.

DAFTAR PUSTAKA

Anonym, “Garam Terusi Tembaga dan Interaksinya dengan Bahan Pangan”, <https://Sanjayacopperindo.Wordpress.Com/Tag/Garam-Terusi/>

Atmasupana II, (1850), *Primbon*, Surakarta: Yayasan Sastra Lestari.

Alit, Paksi Raras, “Pandemic, Wabah Corona, Sains, Mitos”, <https://News.Detik.Com/Kolom/D-4951184/Sains-Agama-Dan-Mitos-Menghadapi-Pandemi> diunduh pada tanggal 17 September 2020.

Arsa, Dedi, (2015), “Penyebaran Wabah dan Tindakan Antisipatif Pemerintah Kolonial di *Sumatra’s Westkust* (1873-1939)”, *Turäst: Jurnal Penelitian & Pengabdian* Vol. 3, No. 2, Juli - Desember 2015.

- Boomgaard, Peter, (1987), *Morbidity and Mortality in Java, 1820-1880; Changing Patterns of Disease and Death*, in: Norman G. Owen (ed.), *Death and Disease in Southeast Asia; Explorations in Social, Medical and Demographic History*, pp.48-69. Singapore: Oxford University Press.
- Darmadji, Tjiptono, (1963), “Flu Spanyol”, *Intisari* halaman 58-64.
- Geertz, Clifford, (1976), *The Religion of Java*, Chicago And London: The University of Chicago Press.
- Gozali, Rifqi, 2020, “Virus Corona sebagai Pagebluk, Warga Solo Masak Sayur Lodeh & Pasang Daun Alang-Alang di Pintu”, <https://jateng.tribunnews.com/2020/03/22/Virus-Corona-Sebagai-Pagebluk-Warga-Solo-Masak-Sayur-Lodeh-Pasang-Daun-Alang-Alang-Di-Pintu>, diunggah 22 Maret 2020, diunduh 16 Juli 2020.
- Gunawan, Restu, (2005), “Wabah Pes di Jawa 1915-1925”, dalam *Sejarah dan Dialog dan Peradaban: Persembahan 70 tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 976.
- Herusatoto, Budiono, (2000), *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jaya, Pajar Hatma Indra, (2012), “Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi”, *Humaniora* Volume 24 No. 2 Juni 2012, halaman 133-140.
- Jaelani, Gani A, (2017), “Islam dan Persoalan Higiene di Hindia Belanda”. *Jurnal Sejarah*. Vol 1 (1), 82-104. Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- Keesing, Robert M., (1974), “Teori-Teori Budaya”, Terjemahan Amri Marzali, dalam *Jurnal Antropologi* No.52: 1-32.
- Koentjaraningrat dan A.A. Loedin, (1985), *Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan Kesehatan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kurniarini, Dina Dwi., Ririn Darini, Ita Mutiara Dewi, (2015), “Pelayanan dan Sarana Kesehatan di Jawa Abad XX”, *Mozaik* Volume 7, Januari 2015.
- Mawardi, Nugroho Kusumo, 2010, “Wabah Penyakit dan Pelayanan Kesehatan Penduduk Pada Masa Mangkunegara VII (1916-1944)”, Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Munandar, Aris, (2020), “*Social Distancing* sebagai Pengetahuan Baru”, dalam Agus Suwignyo (ed.), *Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, halaman 11-22.
- Nitisastro, Widjojo, (1970), *Population Trend In Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Onghokham, (2018), *Madiun dalam Kemelut Sejarah: Priayi dan Petani di Karesidenan Madiun Abad XIX*. Jakarta: KPG.

- Padiatra, Aditia Muara, (2019), "Melawan Wabah : Sejarah Sekolah Dokter Djawa 1851-1899" <https://www.researchgate.net/publication/329681046>, 01 January 2019.
- Peper, Bram, (1975), *Pertumbuhan Penduduk Jawa*. Jakarta: Bhatara
- Poerwadarminta, WJS., (1939), *Baoesastra Djawa*. Jb Wolters Uitgevers Maatschappij Nv Goningen Batavia.
- Priyatmoko, Heri, (2011), "Orang Sakit Tidak Perlu ke Dokter: Kajian Serat Primbon Jampi Jawi". Prosiding Seminar Nasional Naskah Nusantara 2011. *Pengobatan Tradisional dalam Naskah Nusantara*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Indonesia.
- , (2018), "Gamelan di Kemlayan: Studi Sejarah Kampung Abdi Dalem Seniman di Surakarta" *Patrawidya*. BPNB DIY, hlm 113-124.
- , (2020), "Lodeh dan Tolak Bala", <https://news.detik.com/kolom/d-4973337/lodeh-dan-tolak-bala>
- Safitry, Martina, (2020), "Kisah Karantina Paris of The East", *Jurnal Sejarah* 3 (1), 116-120.
- Soemardjan, Selo, (1996), "Jamu Suatu Tinjauan dari Sudut Sosiologi", dalam Azwar Agoes dan T. Jacob, *Antropologi Kesehatan Indonesia Jilid I*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Soewita dan Kadarlamet, (1938), *Panoentoen Moelang Ngèlmoe Kawarasan*. Noordhof-Kolf N.V., Batavia Centrum.
- Sunarno, Imam, (2012), "Konsep Sehat Menurut Perspektif Budaya Jawa: Studi Perilaku Masyarakat Jawa dalam Menjaga dan Meningkatkan Kesehatan di Blitar Jawa Timur", *Disertasi*, tidak diterbitkan pada Program Studi Ilmu Kesehatan, Program Doktor, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sumardjo, Jacob, (2002), *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Tiknopranoto, (1979), *Sejarah Kutho Sala, Kraton Sala, Bengawan Sala. Gunung Lawu* Surakarta: Pelajar.
- Uddin, Baha', (2006), "Dari Mantri Hingga Dokter Jawa: Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial dalam Penanganan Penyakit Cacar di Jawa Abad XIX-XX". *Humaniora* Volume 18, No 3, Oktober 2006, Hlm 286-296.
- Yahya, Senja Kala (Editor), (2015), "Naskah Sumber Arsip Kesehatan Masyarakat". Jakarta: Anri.
- Yitno, Amin, (1990), "Kosmologi dan Dasar Konsep Kesehatan pada Orang Jawa", dalam *Celaka, Sakit, Obat, dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Jawa*. Yogyakarta: Javanologi.
- Wiratama, Rudi, (2020), "Pageblug Mayangkara dan Epistemologi Katastrofi" dalam Agus Suwignyo (ed.), *Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, halaman 40-53.
- Wardojo, Waskito Widi, (2018), *Sejarah Kereta Api Kota Solo 1864-1930* (Yogyakarta: Kendi)
- Wasino, (2008), *Kapitalisme Bumiputera: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*. Yogyakarta: Lkis

Arsip

Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch Indie, 18 Juni 1938

Memorie van Overgave Residen Sollewyn Gelppe tahun 1914-1917

Memorie van Overgave Residen Harloff tahun 1922

Bangkok Post, 7 Februari 1969

Bromartani, 16 Mei 1891; 26 Mei 1891

Darmokondo, 20 Januari 1920; 24 Januari 1920; 8 Juni 1918; 15 Mei 1938; 20 Mei 1938

De Locomotief, 27 Feb 1928; 20 Juni 1938

Djawi Hisworo, 31 Mei 1918; 5 Juni 1918; 15 April 1918; 10 Agustus 1918; 12 Februari 1920

Intisari, No. 67 Tahun VI 1969

Kajawèn, 8 Februari 1928; 23 Januari 1935; Februari 1935; 11 September 1937; 22 September 1937; 20 November 1937; 1 Desember 1937; 11 Desember 1937; 21 Mei 1938; 16 Juli 1938; 23 Juli 1938; 12 Oktober 1938; Maret 1939; Desember 1940

Narpawandawa, Persatuan, Juni 1933

